

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara dengan kekayaan alam yang melimpah, hampir segala jenis tumbuhan dapat tumbuh di Negara ini. Sebagian besar sudah di manfaatkan oleh nenek moyang kita untuk mengobati berbagai penyakit (Rahmawan, 2008). Wilayah hutan tropika Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi ke dua di dunia setelah Brazilia. Indonesia dikenal lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun baru 1.000 jenis saja yang sudah di data, sedangkan baru sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional (Arief, 2008).

Obat tradisional dalam kimia bahan alam mengandung senyawa-senyawa yang dikenal dengan metabolit sekunder. Metabolit sekunder merupakan senyawa kimia yang terbentuk dalam tanaman. Senyawa-senyawa yang tergolong ke dalam kelompok metabolit sekunder ini antara lain: alkaloid, flavonoid, steroid, terpenoid, saponin dan lain-lain. Senyawa metabolit sekunder merupakan senyawa kimia yang umumnya mempunyai kemampuan biokaktifitas dan berfungsi sebagai pelindung tumbuhan.

Salah satu upaya masyarakat Indonesia dalam menanggulangi masalah kesehatan adalah dengan menggunakan tanaman berkhasiat obat. Pengetahuan dan keterampilan dalam meracik tanaman obat merupakan warisan nenek moyang ke generasi berikutnya. Saat ini sebagian masyarakat memilih menggunakan obat tradisional dalam mengatasi gangguan kesehatannya. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan turun temurun. Salah satu obat tradisional yang masih sering kita jumpai adalah jamu (Puspitasari, 2016).

Tanaman nangka merupakan jenis tanaman yang banyak ditanam di daerah tropis seperti Indonesia. Tanaman ini diduga berasal dari India bagian selatan yang kemudian menyebar kedaerah tropis lainnya. Meskipun sampai saat ini nangka belum menjadi buah-buahan mayor di Indonesia, tetapi keberadaannya sudah sangat populer dan di gemari sebagai buah segar.

Pemanfaatan nangka cukup beragam, daging nangka yang masih muda di masak sebagai sayuran, dibuat asinan dikalengkan dalam air garam atau di jadikan kare dan di masak gudeg. Daging buah nangka matang di makan dalam keadaan segar tanpa penambahan apa-apa. Buah nangka termasuk dalam golongan buah-buahan meja makan. Ada juga yang diolah menjadi makanan khas daerah seperti dodol dan kolak jawa (Fang dan Jun, 2001).

Tanaman yang berkhasiat obat yang biasa digunakan yang merupakan warisan nenek moyang ke generasi berikutnya adalah tanaman nangka. Tumbuhan nangka dapat digunakan untuk mengobati penyakit kulit, sakit gigi, demam, bisul, malaria, dan disentri pada anak (Rahmat Rukmana, 1997)

Tumbuhan nangka termasuk dalam suku *Moraceae* dengan marga *Artocarpus* (Syamsuhidayat dan Hutapea, 2017) digunakan dalam berbagai pengobatan. Genus *Artocarpus* umumnya mengandung senyawa fenolik terutama golongan flavonoid terisoprenilasi (Hakim, 2006) yang beberapa kandungan flavonoid dalam genus tersebut menunjukkan aktivitas biologi yang penting antara lain malaria (Widyawaruyanti, 2007). Kandungan kimia dalam kayu nangka antara lain morin, sianomaklurin (zat samak), flavon dan tannin. Bagian kulit kayu nangka juga terdapat flavonoid, yakni morusin, artokarpin, artonin E, Sikloartobilosanton dan artonol B. bioaktivitas senyawa flavonoid tersebut terbukti secara empirik sebagai antikanker, antivirus, antiinflamasi, diuretik dan antihipertensi serta antibakteri (Ersam, 2001).

Berdasarkan pengalaman masyarakat di daerah Gorontalo terutama masyarakat di kabupaten Boalemo yaitu sering memanfaatkan tumbuhan nangka sebagai pengobatan tradisional yang turun temurun dan merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu, tumbuhan nangka ini dipercaya dapat mengobati berbagai jenis penyakit berdasarkan pengalaman masyarakat yaitu pengobatan penyakit kulit, demam, dan bisul.

Penggunaan tumbuhan nangka saat ini berdasarkan penelitian terdahulu hanya memanfaatkan daun dan biji nangka, masih sangat jarang penelitian mengenai kulit batang nangka, padahal kulit batang nangka pun mengandung

senyawa metabolit sekunder yang dapat digunakan sebagai antimalaria (Dewi, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut akan dilakukan penelitian tentang skrining fitokimia dengan tujuan mengetahui secara kualitatif kandungan metabolit sekunder. Di mana tanaman yang digunakan adalah kulit batang nangka yang di percaya dapat digunakan sebagai pengobatan tradisional turun temurun di Kabupaten Boalemo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan suatu permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu :

1. Metabolit sekunder apa saja yang terkandung dalam ekstrak N-heksan, kloroform, etil asetat, dan metanol kulit batang nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.)?
2. Bagaimana profil Kromatografi Lapis Tipis dari ekstrak N-heksan, Kloroform, Etil asetat, dan metanol kulit batang nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui metabolit sekunder yang terkandung dalam ekstrak N-heksan, kloroform, etil asetat, dan metanol kulit batang nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.)
2. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui profil Kromatografi Lapis Tipis dari ekstrak N-heksan, Kloroform, Etil asetat, dan metanol kulit batang nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.)

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat.
2. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal yang baik untuk perkembangan pemanfaatan obat tradisional yang ada di Indonesia

terutama di daerah Gorontalo, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti yang kuat untuk masyarakat tentang kandungan kimia yang tergantung dalam tanaman nangka, sehingga kepercayaan masyarakat dalam menggunakan obat tradisional semakin meningkat.